

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aspek Financial Capital sebagai penunjang untuk peningkatan bisnis tidak bisa diandalkan lagi di saat kondisi perlambatan ekonomi global yang masih belum jelas arahnya sampai akhir tahun 2017 dan membuat para pemilik modal tidak akan mau menambah modal bisnis apapun dalam kondisi tersebut, tetapi dibutuhkan aspek pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki dan kontribusinya terhadap aspek penciptaan nilai dan kinerja perusahaan. Pengetahuan manusia pada dasarnya bersifat tidak berwujud (*intangible*), proses pengembangan *intangible* diawali oleh para ekonom dan praktisi di Eropa yang melahirkan berbagai macam istilah seperti *knowledge – based asset*, *know – how* , maupun *intellectual capital* yang sering digunakan oleh peneliti maupun dalam dunia bisnis saat ini (Andriessen dan Boom, 2007).

Intellectual capital mulai berkembang setelah munculnya PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, no. 19 revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud (*intangible asset*), namun masih banyak dari para pelaku bisnis yang tidak sadar akan semakin pentingnya aspek *intellectual capital* bagi perusahaan di Indonesia agar dapat bertahan di tengah persaingan antar perusahaan. *Intellectual capital* telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak

berwujud yang didalamnya terdiri dari sumber daya, kemampuan, kompetensi yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai melalui sumber daya fisik maupun keuangan. Kapasitas intelektual dari perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai dan kinerja keuangan perusahaan (Tan et al, 2007).

Intellectual capital biasanya diuji menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), *Intellectual capital* dalam model Pulic ini diukur berdasarkan *value added intellectual coefficient* yang terdiri dari komponen *capital employed efficiency* (CEE), *human capital efficiency* (HCE), dan *structural capital efficiency* (SCE). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Perhitungan VAIC dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) yang terdiri dari CEE, HCE, dan SCE. CEE adalah total investasi organisasi dalam bentuk material atau jumlah investasi yang diinvestasikan untuk meningkatkan total aset oleh organisasi (Aslam et al., 2014). HCE merupakan modal intelektual yang terdiri dari kompetensi dan komitmen karyawan ($\text{modal intelektual} = \text{kompetensi} \times \text{komitmen}$), yang akan memberikan dampak positif pada perusahaan seperti kesetiaan pelanggan, produktivitas dan kinerja kerja (Dave, 1998). SCE adalah aset strategis yang penting dan berharga,

yang terdiri dari aset non-manusia seperti sistem informasi, rutinitas, prosedur, dan basis data (Cabrita dan Bontis, 2008).

Dilihat dari sisi investor yang akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan tidak hanya melihat dari segi *Intellectual capital* saja, tetapi melihat dari segi perusahaan yang mampu mengelola perusahaan dengan *stakeholders* dalam meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan atau dengan istilah lain adalah perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance* (GCG).

Hasil survey yang dilakukan oleh McKinsey & Company's Global Investor Opinion Survey tahun 2002, menyatakan investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dari segi *corporate governance*. Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar *corporate governance* yang telah diterapkan di tingkat internasional, namun banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan yang menetapkan prinsip *corporate governance*. Hal lain yang menyebabkan *corporate governance* begitu penting bagi perusahaan adalah adanya indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis finansial dan krisis berkepanjangan di Asia dengan lemahnya *corporate governance* termasuk untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Indikator yang banyak diteliti dari aspek *corporate governance* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen (Direksi dan Komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase saham yang dimiliki manajemen (Wahidahwati, 2002). Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis dalam bentuk apapun demi menjaga independensi.

Perhatian yang diberikan investor terhadap *corporate governance* sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja perusahaan. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan praktek *corporate governance* telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang akan menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Intellectual capital dan *corporate governance* adalah dua aspek yang harus dimiliki perusahaan saat ini karena dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Ukuran profitabilitas yang biasanya digunakan adalah ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*), namun dalam penelitian ini ROA yang dipilih, dikarenakan ROA digunakan untuk mengukur efektifitas keseluruhan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

aktiva yang dimilikinya. Mohan (2015) mengatakan bahwa *corporate governance* yang terdiri dari *board ownership* dan *duality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebesar 5%.

Berbicara masalah profitabilitas, semua perusahaan di berbagai industri pasti ingin menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu memberikan kontribusinya bukan hanya untuk kepentingan *stakeholders* perusahaan namun juga bagi pertumbuhan ekonomi negara. Sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat pertumbuhannya. Bahkan pariwisata diprediksi akan menjadi *core economy* negara Indonesia ke depannya. Pariwisata merupakan suatu komoditas yang paling berkelanjutan, disaat beberapa komoditas lain seperti pertambangan dan perkebunan kelapa sawit terus merosot, di setiap tahunnya sektor pariwisata Indonesia terus meningkat. Melalui branding *Wonderful Indonesia*, peringkat pariwisata Indonesia di dunia terus meningkat yaitu berada di peringkat ke-50 di tahun 2015 dan melejit menjadi peringkat ke-42 di bulan April 2017.

Dalam berita Sindonews yang ditulis oleh Inda Susanti pada tanggal 17 Agustus 2017, sektor pariwisata diproyeksikan mampu menyumbang produk domestik bruto (PDB) sebesar 15% atau sebesar Rp 280 triliun untuk devisa negara dan juga mencatatkan pertumbuhan di semester 1 tahun 2017 sebesar 22,4% . Menurut data dari BKPM (Badan Koordinasi Pencatatan Modal) mencatat realisasi investasi di bidang industri pariwisata selama 5 (lima) tahun terakhir (2013-2017) rata-rata tumbuh sebesar 20% per tahun, dan khusus pada tahun 2017 tercatat peningkatannya mencapai 31% mencapai angka USD 1,7

miliar. Hal ini akan menimbulkan kompetisi antar perusahaan di subsektor hotel, restoran, dan pariwisata, dimana masing-masing perusahaan harus memiliki *value added* dan keunggulan kompetitif agar perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata dapat lebih sadar akan pentingnya *intellectual capital* dalam perusahaan dan menjalankan standar *corporate governance* sehingga dapat terlihat seberapa besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan yang mampu meningkatkan atau bahkan dapat menurunkan kontribusi sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata terhadap PDB negara Indonesia.

Berdasarkan fenomena masalah mengenai *intellectual capital*, *corporate governance*, dan profitabilitas perusahaan yang telah diungkapkan dan berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti hendak menguji dan menganalisis “Pengaruh komponen *intellectual capital* yang terdiri dari indikator *capital employed efficiency*, *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *corporate governance* yang terdiri dari indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti hendak mencoba untuk menganalisa masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *capital employed efficiency* terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *human capital efficiency* terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *structural capital efficiency* terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?
6. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?
7. Apakah *capital employed efficiency*, *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti hendak merumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital employed efficiency* terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *human capital efficiency* terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *structural capital efficiency* terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.

6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.
7. Untuk menguji dan menganalisis *capital employed efficiency*, *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau masukan, diantaranya:

1. Bagi perusahaan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya *intellectual capital* dan *corporate governance* yang harus dimiliki oleh perusahaan sehingga memiliki keunggulan kompetitif untuk memancing investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
2. Bagi investor, hal ini dapat menjadi informasi yang penting agar investor lebih teliti dalam menginvestasikan modalnya di perusahaan-perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata agar mendapatkan keuntungan yang optimal.

3. Bagi lembaga – lembaga terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan atau masukan dalam meningkatkan kesadaran perusahaan untuk memiliki *value added*.

